

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Şalat Farđu

Kedisiplinan şalat merupakan gabungan dari dua kata yaitu kedisiplinan dan şalat.

Ditinjau dari segi etimologis, Disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya kata ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Kata ini antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar.¹

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Sikap dan perilaku disiplin tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan di sekitar lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu dan mampu membedakan hal-hal apa yang harusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan(karena merupakan hal yang dilarang).

¹ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. 8.

Disiplin itu mempunyai tiga aspek:

1. Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan; norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal yang secara cermat dan tertib.

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada dalam diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Sikap atau attitude tadi merupakan unsur yang hidup dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya (*cultural value system*) merupakan bagian dari budaya yang

berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi perilaku manusia.²

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka disiplin menurut penulis adalah pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta sebuah bentuk dari kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya.

Menurut bahasa *ṣalat* berarti doa (*ad-du'a*)³, sedangkan menurut istilah yang disampaikan oleh ahli fiqih *ṣalat* merupakan suatu tindak ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukunnya.⁴

Ṣalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. *Ṣalat* juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna. *Ṣalat* tersusun dari berbagai jenis ibadah, seperti zikir kepada Allah, membaca Al Qur'an, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, berdoa, bertasbih, dan takbir. *Ṣalat* bagaikan kepala bagi ibadah-ibadah badaniyah lainnya dan merupakan ajaran para Nabi.

² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm. 23-24.

³ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 58.

⁴ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Salam, 2010), hlm. 320.

Berbeda dengan ibadah-ibadah lain, shalat pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw di malam Isra' dan Mi'raj. Hal ini menunjukkan keagungannya serta ketinggian posisi dan kewajibannya di hadapan Allah. Dalam Islam, kewajiban menunaikan shalat diketahui secara mendasar dan pasti. Barangsiapa mengingkarinya, maka ia telah keluar dari Islam.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka makna dari kedisiplinan shalat adalah shalat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan penuh terhadap segala peraturan yang ada dalam shalat dan dilaksanakan pada waktu yang tepat.

a. Dasar Perintah Kedisiplinan Shalat Farḍu

Berdasarkan Al Qur'an, Hadits, dan kesepakatan para ulama, hukum shalat adalah wajib atas setiap muslimin dan muslimat yang baligh dan berakal.

Perintah ibadah shalat selalu diawali dengan kata “*aqīmu*” yang biasa diterjemahkan “*mendirikan*” dan yang pada hakikatnya berarti melaksanakannya dengan baik dan sempurna sesuai dengan syarat atau rukun dan sunnahnya”.⁶

Adapun dasar hukum kedisiplinan shalat tercantum dalam Al Qur'an, Q.S. an-Nisā' : 103, Allah berfirman :

⁵ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, hlm. 58.

⁶ Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 60-62.

فَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١١٣﴾

Maka dirikanlah shalat itu, Sesungguhnya shalat itu adalah farḍu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. an-Nisa' : 103)

Selain itu dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Rasulullah pernah berdialog dengan sahabatnya,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷

Aku bertanya kepada Nabi saw, amalan apakah yang paling dicintai Allah ? Rasulullah menjawab shalat tepat waktu, kemudian apa lagi Rasulullah ? beliau menjawab berbuat baik kepada kedua orang tua, lalu apa lagi ? beliau menjawab jihad di jalan Allah (HR. al-Bukhārī)

Dari kedua dalil di atas, secara jelas memberikan pengertian bahwa shalat wajib dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Penentuan waktu adalah pembatasan terhadap waktu. Allah telah menetapkan waktu untuk shalat. Artinya, Allah telah menentukan

⁷ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Juz I*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1993), hlm. 102.

batas-batas waktu tertentu untuk dilaksanakan shalat di dalamnya.⁸

b. Indikator Kedisiplinan Shalat Farḍu

- 1) Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat

Seseorang perlu mempersiapkan diri sebelum melaksanakan shalat dengan tubuh yang bersih dan suci, pakaian yang bersih dan suci pula. Seperti firman Allah dalam QS. al-A'raf 7:31

يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَأَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf : 31)

Dalam tafsir *Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr* dijelaskan bahwa ketika hendak beribadah dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang baik dan indah. Dengan hal-hal yang baik ketika menyembah Allah bersama dengan orang-orang mukmin yang lain akan berada dalam kondisi baik. Dengan prinsip-prinsip ini,

⁸ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, hlm. 66.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan roh, ketinggian budi, dan kesehatan tubuh. Selain itu Islam juga menyukai keindahan dan kenikmatan, asal tidak berlebih-lebihan.⁹

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan memasuki masjid adalah melakukan shalat. Shalat adalah munajat langsung antara seorang hamba dengan Allah. Komunikasi antara hamba dengan Allah saat tidak shalat tidak melalui apapun dan siapapun sehingga seseorang perlu mempersiapkan diri secara maksimal dan terbaik untuk beribadah kepada Allah.¹⁰

2) Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat

Shalat pada dasarnya merupakan pendekatan diri kepada Allah. Ruh dalam shalat adalah niat, keikhlasan serta kehadiran hati. Sedangkan raganya adalah gerakan-gerakan. Organ-organ pokoknya adalah rukun-rukun. Keikhlasan dan dalam shalat ibarat ruh, berdiri dan duduk ibarat badan, ruku' dan sujud ibarat kepala, tangan dan kaki, dan menyempurnakan ruku' dan sujud dengan *tuma'ninah* ibarat kekuatan-kekuatan penginderaan yang terdapat pada panca indra.¹¹

⁹ Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1381-1383

¹⁰ M. Syafi'i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit*, (Jakarta: Citra Risalah, 2011), hlm. 44

¹¹ Abu Hamida, *Indah dan Nikmatnya Shalat: Jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 18

3) Konsisten melaksanakan shalat lima waktu

Seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kemaksimalan dalam beribadah. Karena dengan konsisten melaksanakan shalat lima waktu, akan tumbuh dalam diri seseorang sikap disiplin.¹²

4) Menghayati makna bacaan shalat

Shalat merupakan komunikasi langsung vertikal antara makhluk manusia dengan penciptanya. Komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam arti yang sesungguhnya. Ketika shalat seseorang sedang dituntut untuk memahami dan menghayati ucapan-ucapan shalat agar hati tidak lupa, lalai, melentur sehingga shalat hanya akan tertuju pada Allah semata.

Ucapan-ucapan shalat yang direnungi, yakni dengan memahami dan menghayati, akan mengantar jiwa manusia berkomunikasi dengan Allah. Dan segala ucapan itulah yang akan memberikan bekas pada dada-dada manusia. Sehingga diharapkan terapresiasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Ibnu Qayim al-Jauziyyah menganjurkan, bahwa ketika memberi al-Fatihah hendaknya setiap ayat

¹² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 208

¹³ M. Zaenul Arifin, *Shalat Mikraj Kita*, hlm. 25

berhenti seaneakan-akan untuk mendengarkan jawaban dari Allah. Jadi, jangan sampai karena mengejar rakaat tergesa-gesa dalam membaca hingga akhirnya bacaannya banyak yang salah, apalagi jika kesalahan tersebut dapat menimbulkan salah arti.¹⁴

5) Ikhlas melaksanakan shalat

Segala ibadah hendaklah dikerjakan secara ikhlas. Shalat yang dilakukan dengan ikhlas akan mempengaruhi jiwa dan menjadikan seseorang berkonsentrasi hanya kepada Allah. Keadaan semacam ini akan berbekas kepada anggota badan tatkala shalat, seperti tenang, menundukkan diri, tidak berpaling ke kanan dan kiri dan tidak melakukan gerakan lain selain shalat (*Khusū*).¹⁵

c. Ketepatan Waktu Dalam Shalat Farḍu

Shalat farḍu adalah lima kali dalam sehari semalam. Masing-masing shalat farḍu tersebut mempunyai waktu tertentu sesuai dengan kondisi manusia. Dengan demikian ia dapat melaksanakannya pada waktunya masing-masing, tanpa mengganggu pekerjaannya. Bahkan sebaliknya, justru shalat dapat membantunya dalam menyelesaikan urusannya dan menghapuskan dosa-dosa yang ia lakukan. Nabi saw.

¹⁴ M. Syaḥī'i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit*, hlm. 52-53

¹⁵ M. Zaenul Arifin, *Shalat Mikraj Kita*, hlm. 28

mengumpamakan shalat sebagai sungai yang menjadi tempat mandi bagi orang-orang sebanyak lima kali sehari, sehingga tidak ada sedikitpun kotoran yang tersisa pada badan mereka.

Adapun waktu shalat adalah sebagai berikut:

1) Shalat Dhuhur

Pada waktu ini, alam berubah menguning dan ini berpengaruh pada perut dan sistem pencernaan manusia secara keseluruhan. Warna ini juga punya pengaruh terhadap hati. Warna kuning berkaitan dengan keceriaan seseorang, jadi ketinggalan shalat dhuhur berulang kali akan berdampak pada sistem pencernaan dan keceriaan seseorang.

Shalat dhuhur berjumlah 4 rakaat. Waktunya dimulai sejak tergelincirnya matahari, yaitu ketika matahari condong ke arah barat dari garis tegak lurusnya. Tergelincirnya matahari dapat diketahui dengan munculnya bayangan di bagian timur. Dan waktu dhuhur berlangsung hingga bayangan suatu benda sama panjang dengan benda tersebut.

2) Shalat Ashar

Alam berubah lagi menjadi berwarna ningga/oranye. Hal ini berpengaruh cukup

signifikan terhadap organ tubuh yaitu prostat, rahim, ovarium/indung telur, dan testis yang merupakan sistem reproduksi manusia. Warna oranye di alam juga mempengaruhi kreatifitas seseorang. Orang yang sering ketinggalan waktu asar tentu akan menurun daya kreatifitas nya, di samping itu organ-organ reproduksi juga akan semakin kehilangan tenaga positifnya.

Şalat Ashar berjumlah 4 rakaat. Waktunya dimulai sejak berakhirnya waktu dhuhur, yaitu sejak bayangan suatu benda sepanjang benda tersebut dan berlangsung sampai matahari menguning.

3) Şalat Maghrib

Warna alam berubah kembali menjadi merah, pada waktu ini seorang anak sering mendapat nasehat dari orang tua agar tidak keluar rumah. Nasehat tersebut ada benarnya karena pada saat maghrib, spektrum warna alam selaras dengan frekuensi jin dan iblis. Pada waktu ini jin dan iblis sangat bertenaga, karena mereka bergema atau ikut bergetar dengan warna alam, pada waktu ini terjadi tumpang tindih gelombang yang berfrekuensi sama atau hampir sama dan bisa

menimbulkan fatamorgana yang bisa mengganggu penglihatan mata.

Ṣalat Maghrib berjumlah 3 rakaat. Waktunya dimulai sejak terbenamnya matahari, yaitu ketika sedikitpun dari bulatannya tidak tampak lagi baik dari tanah datar maupun gunung. Terbenamnya matahari juga dapat diketahui dengan munculnya kegelapan malam dari arah timur.

4) Ṣalat Isya'

Selanjutnya pada waktu ini, alam berubah menjadi nila dan menjadi gelap, waktu isya' memiliki rahasia ketentrangan dan kedamaian yang frekuensinya sesuai dengan sistem kontrol otak, seseorang yang sering ketinggalan salat isya' akan sering merasa gelisah. Pada waktu ini dianjurkan untuk istirahat karena keadaan jiwa kita pada gelombang Delta dengan frekuensi di bawah 4Hz dan sistem tubuh memasuki waktu rehat. Selepas tengah malam, alam mulai bersinar kembali dengan warna-warna putih, merah jambu, kemudian ungu. Perubahan warna ini selaras dengan kelenjar pineal, kelenjar hipofisis, thalamus, dan hipotalamus. Maka pada waktu itu sebaiknya seseorang bangun untuk salat tahajud.

Ṣalat Isya' berjumlah 4 rakaat. Waktunya dimulai dengan berakhirnya waktu maghrib, yaitu dengan lenyapnya mega merah dan berlanjut sampai terbit fajar yang kedua. Waktu ṣalat isya' dibagi menjadi dua: waktu utama yang berlanjut sampai sepertiga malam, dan waktu darurat yang dimulai dari sepertiga malam hingga terbit fajar kedua.

5) Ṣalat Subuh

Pada waktu subuh, alam berada dalam spectrum warna biru muda yang bersesuaian dengan frekuensi tiroid (kelenjar gondok). Dalam ilmu fisiologi tiroid mempunyai pengaruh terhadap sistem metabolisme tubuh manusia. Warna biru muda juga mempunyai rahasia tersendiri berkaitan dengan rezeki dan cara berkomunikasi, maka seseorang yang masih tertidur nyenyak pada waktu subuh akan menghadapi masalah rezeki dan komunikasi.

Ṣalat Subuh berjumlah 2 rakaat. Waktunya dimulai sejak terbitnya fajar yang kedua dan berlanjut sampai terbit matahari. Disunnahkan untuk mengerjakannya di awal waktu, jika benar-benar mengetahui bahwa waktunya telah tiba.¹⁶

¹⁶ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, hlm. 67-69.

d. Manfaat Kedisiplinan Şalat

Al Qur'an menjelaskan bahwa şalat amat besar pengaruhnya terhadap kesucian jiwa. Şalat menjauhkan perbuatan keji dan munkar, membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk yang merusak kehidupan manusia. Sebaliknya Al Qur'an, menyatakan pula bahwa meninggalkan dan melalaikan şalat akan menjadikan seseorang terjerumus ke dalam syahwat dan hawa nafsu, yang menyebabkan kekal dalam neraka.

Oleh karena itu, manakala şalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus, dia akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta meningkatkan kesadaran jiwa şalat dikerjakan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan apapun, berarti telah melatih rohani dan jasmani berhadapan dengan Allah yang maha suci, yang efeknya akan membawa kesucian jasmani dan rohani.¹⁷

Şalat juga melatih seseorang menjadi disiplin, mampu mendatangkan ketentraman jiwa bagi yang melaksanakannya, serta rangkaian gerakan şalat bisa bermanfaat bagi kesehatan.¹⁸ Ditinjau dari segi disiplin itu sendiri, kewajiban şalat lima waktu merupakan pendidikan positif yang akan membentuk manusia teratur

¹⁷ Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, hlm. 64.

¹⁸ M. Syafi'i Masykur, *Şalat Saat Kondisi Sulit*, hlm. 14.

dan menghargai waktu, seperti pepatah arab mengatakan ”*waktu itu laksana pedang, dan jika engkau tidak menggunakannya, maka engkau akan dipotongnya*”.¹⁹

2. Kedisiplinan Belajar

a. Kedisiplinan Belajar

Disebutkan bahwa kata disiplin sinonim dengan kata *education*. Dan dalam pemakaian modern pengertian dasarnya adalah control terhadap kelakuan, baik oleh sesuatu kekuatan luar, atau oleh individu itu sendiri-sendiri apa yang sesungguhnya didisiplinkan itu sendiri.²⁰

Di dunia barat, disiplin diri diletakkan dalam filsafat pragmatisme dan nilai sosial. Dengan demikian disiplin diri hanya berfokus pada segi kemanusiaan (*humanisme*) dan kepuasan diri sehingga menafikkan keteraturan manusia yang berhubungan dengan Tuhan.

Bernard menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.²¹

¹⁹ Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, hlm. 65.

²⁰ Habibuddin Ritonga, *Pengembangan Disiplin...*, hlm. 345

²¹ Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

Lebih menarik untuk dikaji lagi ialah kata-kata disiplin dewasa ini lebih sering muncul dalam berbagai pemakaian dan tujuan, bila dibandingkan dengan masa-masa lalu. Namun terkadang istilah itu terasa “kering”, termasuk pembicaraan disiplin dalam pemakaian ajaran Al Qur’an dan sunnah sebagai sumber pendidikan Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, kata disiplin perlu pengkajian dan pemaknaan kembali, paling tidak untuk menambah bobot arti, pada keterkaitannya dengan Islam. Kajian ini penting pada psikologi belajar Islam, karena pada pemahaman pada aspek-aspek psikologis ini dipandang dapat memberikan pendekatan dan pemahaman bagaimana sesungguhnya belajar (*habituation & Instruction*) itu berlangsung secara teoritis dan aplikatif, pun juga dengan teori-teori psikologi dalam dapat memberikan solusi bagi dunia roh untuk sukses pada tujuan akhirnya, dan upaya itu sudah barang tentu harus berlangsung seumur hidup.²²

Di era yang semakin maju ini disadari ataupun tidak, masih banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan seseorang seputar makna belajar, dan tentu diperoleh jawaban yang bermacam-macam. Perbedaan pendapat orang tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri

²² Habibuddin Ritonga, *Pengembangan Disiplin...*, hlm. 346

bermacam-macam. Banyak jenis kegiatan yang oleh kebanyakan orang dapat disepakati sebagai perbuatan belajar misalnya menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan perbendaharaan kata, mengumpulkan fakta, menghafalkan lagu, menghitung dan mengerjakan soal-soal matematika, dan sebagainya. Tidak semua kegiatan dapat tergolong sebagai kegiatan belajar, misalnya melamun, marah, menjiplak, dan menikmati hiburan.²³

Saat ini, fenomena masalah belajar peserta didik di sekolah sangat sering dijumpai. Jika diidentifikasi pada setiap peserta didik, dapat dijumpai bahwa permasalahan tentang belajar sangatlah banyak, dan banyak dialami oleh peserta didik. Peserta didik memiliki masalah yang sangat beragam, dan masalah yang dialami oleh peserta didik pun berbeda-beda,²⁴ antara lain masalah kedisiplinan.

Menurut Hudojo, belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam

²³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 126.

²⁴ Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar, Aplikasinya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 2.

diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.²⁵ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Gagne, bahwa belajar adalah suatu proses yang menjadikan berubahnya perilaku seseorang akibat pengalaman.²⁶

Untuk mendukung teori di atas, Sadiman mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga masuk ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Sebagaimana beberapa pendapat berikut ini:

²⁵ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 8.

²⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2.

- 1) Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.
- 2) Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Dengan demikian belajar menuntut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.
- 3) Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan mengajar. Guru melakukan kegiatan mengajar tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar ada guru yang mengajar. Namun dalam kegiatan belajar peserta didik ini ada kegiatan membelajarkan, yaitu misalnya yang dilakukan oleh penulis buku bahan belajar, atau pengembang paket dan sebagainya.

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut; *pertama*, belajar untuk menunjukkan aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. *Kedua*, belajar merupakan

interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.²⁷

b. Indikator Kedisiplinan Belajar

Indikator kedisiplinan belajar menurut Munawi adalah tingkah laku atau perbuatan ke arah tertib yaitu :

1) Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar

Dalam hal ini seorang siswa mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu. Juga mampu disiplin menggunakan jadwal belajar di rumah secara teratur entah itu waktu belajar di siang hari, malam hari, maupun di hari libur. Seseorang siswa juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua.

- a) Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinyu
- b) Belajar dengan sungguh-sungguh
- c) Belajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah diatur
- d) Dapat menggunakan waktu dengan baik antara belajar dan waktu bersosialisasi

²⁷ Indah Khomsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

2) Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar

Dalam hal ini siswa wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, dan ruangan lain milik sekolah serta selalu membuang sampah pada tempat sampah. Selain itu, siswa juga wajib menjaga tempat belajar di rumah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman.

- a) Belajar pada tempat yang disediakan agar tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain
- b) Selalu menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah
- c) Mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan gairah dan partisipasif.²⁸

c. Aspek Kedisiplinan Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan pada keberhasilan belajar. Banyak orang belajar dengan susah payah, tapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan demi kegagalan yang

²⁸ Fuji Wulandari, *Artikel Ilmiah; Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri Muaro Jambi*, (Jambi, 2014), hlm. 5

ditemui. Maka demi keberhasilan tersebut diperlukan beberapa aspek:

1) Belajar dengan teratur

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu. Betapa tidak, karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, tentu menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Menunda waktu merupakan sikap yang kurang baik dalam belajar.

Belajar dengan teratur sama halnya belajar disekolah atau kuliah secara teratur. Cukup banyak orang yang tidak mampu meraih prestasi belajar yang memuaskan disebabkan catatan bahan pelajaran atau bahan kuliah yang tidak lengkap dan tidak teratur. Kepribadian yang selalu teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berfiki. Kejernihan berfikir harus dipertahankan selama menuntut ilmu. Itulah kiat pertama dalam belajar.²⁹

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 15-17.

2) Disiplin dan semangat

Disiplin tidak hanya diperlukan dalam berlalu lintas. Dalam belajar juga diperlukan disiplin. Disiplin dapat menghadirkan semangat menghargai waktu, bukan menia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Mereka benci perbuatan menunda-nunda waktu. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun.

Selain disiplin, masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak semangat dalam belajar berarti lesu, lesu berarti kurang bergairah, kurang bergairah berarti kurang motivasi. Membiarkan masalah ini lama-lama dalam diri, sama halnya menyembunyikan musuh dalam selimut. Ini sangat berbahaya, melebihi bahay menghadapi yang nyata dapat terlihat. Maka harus dibasmi sebab bisa membawa kegagalan dalam studi.

Jika seseorang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar, maka otomatis ia kan dapat mengusir rintangan-rintangan berupa malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan

dan sebagainya. Setumpuk persoalan bukan berarti tidak ada jalan keluarnya. Selama ada semangat yang menggelora untuk mencari alternatif pemecahnya, jalan keluar pasti ditemukan. Seperti kata pepatah “di mana ada kemauan di situ ada jalan”.³⁰

3) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.³¹ Pemusatan perhatian tertuju pada suatu objek tertentu dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan. Ketika membaca suatu topik dari sebuah buku dengan membiarkan topik-topik lain adalah suatu upa memusatkan perhatian terhadap apa yang dibaca. Tindakan ini merupakan langkah nyata untuk meningkatkan daya konsentrasi ketika membaca.

Menurut Thabrany, penyebab seseorang tidak mampu untuk berkonsentrasi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gangguan internal dan eksternal, gangguan internal misalnya, tekad yang kurang kuat untuk belajar, sifat emosi, sifat mudah marah

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 18-19.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 86.

benci, haus, lapar, kurang sehat badan, target kerja yang tidak realistis, masalah pribadi dengan pacar, orang tua atau guru. Sedangkan gangguan eksternal misalnya, suara gaduh, tidak tersedianya peralatan belajar, foto pacar, kondisi kamar, meja, kursi, suhu kamar, ruang belajar, penyusunan jadwal belajar, dan urutan belajar.³²

4) Pengaturan waktu

Seluruh kehidupan manusia pada hakikatnya bergelut dalam dimensi waktu. Manusia tidak hanya bergerak dalam lingkaran waktu, tapi juga bernafas dalam ruang lingkup waktu. Karena manusia berada dalam siklus waktu, maka setiap aktivitasnya bermula dan berkesudahan dalam waktu.

Pelajar adalah manusia, maka mereka tidak bisa menghindar dari masalah waktu, mereka harus menggunakan rentang waktu 24 jam dengan sebaik-baiknya, tanpa ada waktu yang terbuang sia-sia. Dengan begitu, waktu dapat diatur menurut kehendak sendiri. Pedoman kita di sini adalah jangan melakukan lebih dari satu tugas serempak, tetapi selesaikanlah tugas itu sekarang juga, dan

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 20-22

jangan diundur sampai besok. Tugas yang diundur sering tak kunjung dikerjakan.³³

Walaupun dalam belajar pelajar mempunyai wewenang dan kekuasaan untuk mengatur waktu, tapi mereka tidak berdaya untuk mengatur dan mengendalikan perjalanan waktu. Oleh karena itu, aturlah pembagian waktu belajar sebaik mungkin. Karena orang yang pandai membagi dan memanfaatkan waktu untuk kepentingan keberhasilan studi selama menuntut ilmu, dialah orang yang beruntung hari ini, esok, dan mendatang.³⁴

5) Istirahat dan tidur

Istirahat atau tidur, keduanya sangat berguna untuk menghilangkan kelelahan, ketegangan pikiran, ketidaktenangan jiwa dan sebagainya. Walaupun begitu tidak semua orang dapat beristirahat dengan baik. Hal ini boleh jadi disebabkan pekerjaan yang harus diselesaikan bertumpuk-tumpuk, sementara waktu yang tersedia tinggal sedikit. Mereka diburu-buru waktu, istirahat pun akhirnya dijalani dengan tidak tenang.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 79.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 23-26

Maka dari itu, membuat jadwal belajar untuk mengorganisasikan bahan pelajaran sangat penting sehingga tidak mengganggu waktu istirahat dan tidur. Bila terjadi gangguan terhadap keduanya, kondisi tubuh pun menjadi terganggu pula. Hal inilah yang seharusnya tidak terjadi pada diri setiap pelajar. Apapun alasannya, istirahat atau tidur pasti diperlukan oleh setiap pelajar yang ingin sukses mencapai cita-cita demi masa depan.³⁵

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang semangat dan mudah pusing.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 27-28.

ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat tersebut dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya akan terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.³⁶

b. Faktor Psikologis

1) Intelegensi

Intelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 54-55.

merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.³⁷

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang intelegensinya rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi hanyalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.³⁸

2) Bakat

Secara umum bakat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.³⁹

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 131.

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 56.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 133.

Orang tua yang berkecimpung di bidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari, dan lain-lain. Anak yang berbakat teknik akan mudah mempelajari matematika, fisika, konstruksi mesin. Anak yang berbakat olah raga mereka akan berkembang di bidang olah raga, lari, lompat, lempar lembing, sepak bola, voley, basket, dan lain-lain.

Dengan bakat yang ia miliki, seseorang akan mudah mempelajari bidang tersebut. Apabila mereka mempelajari bidang yang lain dari bakatnya, akan cepat bosan, putus asa, dan tidak ada rasa senang.⁴⁰

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar dan

⁴⁰ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 82.

tidak memperoleh kepuasan. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.⁴¹

4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kegagalan dan kesulitan belajar.⁴²

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 57.

⁴² Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 83.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman kelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur; misalnya, akan sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi.

Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga,

dan demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar siswa. Misalnya, kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Akan tetapi, menurut hasil penelitian mengenai kinerja baca (*reading performance*) sekelompok mahasiswa di sebuah universitas di Australia Selatan, tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil membaca pada pagi hari dan hasil membaca pada sore hari.

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.⁴³

e. Upaya Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Di dalam memasuki proses belajar dan situasi, supaya anak dapat belajar dengan baik, kebutuhan yang diperlukan dalam belajar harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kondisi fisik yang tepat.
- 2) Memiliki jadwal belajar di rumah, yang disusun dengan baik dan teratur.
- 3) Memiliki disiplin terhadap diri sendiri, patuh, dan taat dengan rencana belajar yang telah di jadwalkan.
- 4) Memiliki kamar/tempat belajar yang sesuai dengan selernya sendiri dan mendorong kegiatan belajarnya.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 135-136.

- 5) Menyiapkan peralatan sekolah dengan baik sebelum belajar.
- 6) Menerangi dalam kamar/tempat belajar yang sesuai dan tidak mengganggu kesehatan mata.
- 7) Harus bisa memusatkan perhatian dan konsentrasi dalam belajar.
- 8) Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam belajar.⁴⁴

f. Korelasi Antara Kedisiplinan Şalat Farđu Dengan Kedisiplinan Belajar

Şalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan maupun perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam. Dalam agama Islam şalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik pria ataupun wanita. Şalat merupakan tiang agama, maka jika tidak mengerjakan şalat, termasuk orang yang meruntuhkan agama, maka dari itu kebiasaan untuk melaksanakan şalat harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, karena latihan-latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah konkrit seperti şalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdoa, bila dibiasakan pada anak-anak sejak dini, maka akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya.

⁴⁴ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 112

Disiplin merupakan salah satu perilaku positif yang idealnya harus dimiliki oleh seorang muslim. Dengan melaksanakan ajaran Islam secara teratur memberi dampak bagi perilaku keseharian. Misalnya, semakin rajin dan tertib seseorang dalam melaksanakan shalat, maka semakin rajin pula ia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain. Dan dengan kedisiplinannya mengerjakan sesuatu pekerjaan maka ia tidak akan membebani orang lain untuk mengerjakan pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Justru ia memberi manfaat kepada lingkungannya dengan kinerjanya yang tertib dan disiplin.

Seseorang yang dengan rajin dan tertib dalam menjalankan shalat dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kedisiplinan dalam berbagai hal lain. Semakin baik ibadah shalat seseorang semakin baik pula tingkat kedisiplinannya. Sebaliknya semakin buruk pelaksanaan ibadah seseorang, maka ia juga akan lebih mudah mengabaikan urusan-urusan di luar aspek ibadah.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan gambaran yang menyeluruh dari setiap proyek penelitian, tetapi kepustakaan tidak dapat menggantikan apa yang terjadi di lapangan, dan kejadian aktual yang di amati. Pada dasarnya kajian pustaka digunakan untuk

memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dan digunakan untuk memperoleh teori ilmiah. Oleh karena itu, penulis mengambil skripsi dari beberapa peneliti sebelumnya sebagai bahan telaah pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian ini lebih lanjut. Diantara penelitian itu antara lain:

Pertama, skripsi karya Indana Mashlahatur Rifqoh yang berjudul, *”Pengaruh tingkat kedisiplinan shalat lima waktu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015”*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat kedisiplinan shalat lima waktu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Kalau dalam penelitian tersebut peneliti berupaya mencari pengaruh shalat lima waktu terhadap kecerdasan spiritual santri, maka berbeda dengan penelitian ini, yang berupaya mencari korelasi antara kedisiplinan shalat dengan kedisiplinan belajar. Selain itu skripsi di atas objek penelitiannya merupakan santri sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah siswa. Meskipun sama-sama pelajar, siswa dan santri tetaplah memiliki sisi yang berbeda karena mereka hidup pada lingkungan yang berbeda.

Kedua, skripsi karya M. Sulaiman Zuhdi yang berjudul *“Korelasi antara kedisiplinan shalat berjamaah dan perilaku*

sosial santri Pondok Pesantren Dārūn Najāh Jerakah Tugu Semarang”.

Dalam penelitian Sulaiman difokuskan pada hubungan kedisiplinan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial santri. Sementara dalam dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan antara kedisiplinan shalat terhadap kedisiplinan belajar siswa. Jika skripsi Sulaiman lebih condong ke perilaku sosial, maka penelitian ini lebih kepada kedisiplinan belajar.

Ketiga, skripsi karya Imroanah yang berjudul “*Pengaruh Intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku sosial keagamaan Siswa Kelas V dan VI MI Tambaksari Kec. Rowosari Kab. Kendal Tahun Pelajaran 2004-2005*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Intensitas shalat berjamaah yang dilakukan siswa (x); 2) Sejauh mana perilaku sosial keagamaan siswa (y); 3) Apakah intensitas shalat berjamaah berpengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan siswa kelas V dan VI MI Tambaksari Kec. Rowosari Kab. Kendal Tahun Pelajaran 2004-2005.

Jika dalam skripsi tersebut diteliti mengenai pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku sosial keagamaan siswa, maka dalam penelitian yang penulis teliti ini lebih kepada apakah ada korelasi antara kedisiplinan shalat dengan kedisiplinan belajar siswa.

Pada dasarnya, peneliti mengakui bahwa sudah banyak penelitian yang membahas mengenai shalat, namun dalam hal ini bukan berarti peneliti membajak atau meniru karya orang lain.

Peneliti secara murni menulis dan berusaha sebaik mungkin untuk mendapat hasil yang maksimal.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁵ Sedangkan menurut Ibnu Hadjar bahwa hipotesis adalah prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.⁴⁶

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau kesimpulan sementara terhadap permasalahan penelitian, yang mungkin benar atau salah. Hipotesis ini akan diterima jika benar dan akan ditolak jika salah.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- Hipotesis Kerja (Ha)

Ada korelasi antara kedisiplinan shalat fardhu dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VII MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang.

Maksud dari hipotesis penelitian ini adalah semakin disiplin siswa dalam melaksanakan salat fardhu maka akan semakin baik

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta: 2010), hlm. 96

⁴⁶ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61.

pula kedisiplinan belajar siswa kelas VII MTs Hidayatus
Syubban Karangroto Genuk Semarang.